

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM BIMBINGAN MORAL ANAK USIA
PRASEKOLAH**

(Studi Kasus 2 keluarga Kurang Mampu Di Dusun Ringin Asri

Desa Tegalombo Pacitan Jawa Timur)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh:

Awang Kuncoro Aj Sakti

NIM 09220019

Pembimbing:

Nailul Falah, S. Ag., M. Si.

NIP: 1972001 199803 1 003

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.099/955/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**POLA ASUH ORANGTUA DALAM BIMBINGAN MORAL ANAK USIA
PRASEKOLAH (Studi Kasus 2 Keluarga Kurang Mampu Di Dusun Ringin Asri Desa
Tegalombo Pacitan Jawa Timur)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AWANG KUNCORO AJ SAKTI

NIM/Jurusan : 09220019/BKI

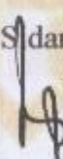
Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu 3 Agustus 2015

Nilai Munaqosyah : B+

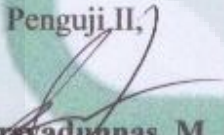
Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQOSYAH

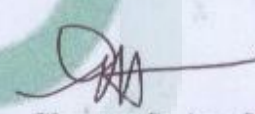
Ketua Sidang/Penguji I,


Nailul Falah, S. Ag., M. Si.
NIP: 1972001 199803 1 003

Penguji II,


Dr. Izzadunnas, M. Ag.
NIP. 19710413 199803 1 006

Penguji III,


Slamet, S. Ag., M. Si.
NIP. 19701010 199903 1 002





**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**
Jl. Marsda Adisucipto, Tlp. (0274) 515856 Yogyakarta 55221

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta
Lamp : -

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Awang Kuncoro Aj sakti

NIM : 09220019

Judul Skripsi : **Pola Asuh Orang Tua dalam Bimbingan mooral Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus 2 keluarga Kurang Mampu Di Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Pacitan Jawa Timur)**

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam.


Dengan ini, kami berharap skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 03 Agustus 2015

Mengetahui:

Pembimbing,

Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling Islam


Nailul Falah, S. Ag., M. Si.
NIP. 1972001 199803 1 003


Said Hasan Basri, M. Si.
NIP. 19660525 199703 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Awang Kuncoro Aj Sakti
NIM : 09220019
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Pola asuh Orangtua dalam Bimbingan Moral pada Anak Usia Prasekolah (Studi Kasus 2 Kurang Mampu di Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Pacitan Jawa Timur) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 3 Agustus 2015

Yang menyatakan,



Awang Kuncoro aj Sakti

NIM 09220019



HALAMAN PERSEMBAHAN

Terima kasih, hanya kata itu yang bisa peneliti ucapkan untuk Ayah dan Ibu dengan kasih sayang, susah payah, letih dan peluh, semua nasehatmu dalam mendidik, membiayai hidup, membesarkan, menyemangati dalam kemiskinan, kupersembahkan skripsi ini sebagai pengganti satu tetes keringat yang engkau cururkan demi anakmu ini, dengan segenap jiwa raga atas segala perjuangan dan pengorbananmu.

Untuk istriku tercinta, hanya ini yang dapat ku persembahkan, ma'af apabila belum bisa memberikanmu apa-apa semoga dengan kesungguhanku ini bisa sedikit membuatmu tersenyum.

Untuk Almamater yang peneliti banggakan dan hormati UIN Sunan Kalijaga dengan ilmu yang telah engkau bagikan kepadaku, semoga menjadikanku orang yang berguna bagi nusa dan bangsa serta agama.

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُدَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu”. (Q.S. At-Tahrim: 6)¹

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَسْتَكْرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ
قَالَ , سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Berkata Mu’ammal ibn Hisyam Ya’ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amru ibn Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur.” (H.R. Abu Dawud)²

“Yakinkan diri karena kita memang pantas mendapatkannya”

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia, TT), hlm 650.

² Hadits tentang pendidikan keluarga _ Nurul 'Imy Space.htm

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala Puji hanya bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Keberhasilan peneliti dalam menyusun skripsi ini, tidak luput dari dukungan dan motivasi oleh berbagai pihak. Dengan ini, peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. H Akh. Minhaji, MA, Ph.D. sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga yang sudah banyak memberikan keteladanan
2. Ibu Nurjannah, Dr., M. Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik peneliti..
3. Bapak Said Hasan Basri, S. Psi., M. Si. selaku ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Nailul Falah, M.Si sebagai sekertaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak Moch Choirudin S. Pd sebagai pembimbing yang telah sabar dan memberi banyak ilmu kepada peneliti dalam rangka menyusun skripsi ini.
6. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang selalu berkorban sepenuh jiwa dan raga. Tidak ada kata yang patut peneliti sanjungkan kecuali terimakasih dan rasa syukur yang sedalam-dalamnya karena jasa besar kalianlah sehingga peneliti mampu melangkah sejauh ini.
7. Teman-teman kontrakan, Irfan Husni senthe, Hamdan Rozak O'ong, Fuad Adi Bokier, terimakasih telah memberi banyak pengalaman dan kenangan sebagai keluarga selama ini.
8. Sahabat-sahabat BKI angkatan 2009 yang begitu peneliti kagumi; Ulinuha Nuraini, Sari Gembul, Teteh, Dian N. P, mbak Siti, mbak Icha, Oki Lukman H, Fauzan Anwar S, Abdul Karim, Taufik, Roike Yosi M, Norman A. W, Tabah Anjar V, Faisol, Moh. Amik, Anisa S, Any, Agus nurachman, Aisyah, Riyan H, dan masih banyak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu per satu, terimakasih atas pengalaman dan kebaikan kalian semua.
9. Seluruh teman futsal IGC, Phoenix, Direct yang selalu berjuang bersama untuk meraih berbagai gelar disetiap laganya.

10. Serta semua pihak yang belum sempat peneliti sebutkan di atas, semoga apa yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi perkembangan bangsa Indonesia ini.

Yogyakarta, 30 Januari 2014

Awang Kuncoro Aj Sakti



ABSTRAKSI

AWANG KUNCORO AJ SAKTI. Pola Asuh Orangtua Dalam Bimbingan Moral Anak Usia Prasekolah. Studi Kasus Dua Keluarga Kurang Mampu Di Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Pacitan Jawa Timur. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana bentuk pola asuh orangtua dalam bimbingan moral anak usia prasekolah untuk mengetahui metode yang digunakan dalam bimbingan moral anak usia prasekolah dan untuk mengetahui perbedaan pola asuh orangtua dalam bimbingan moral anak usia prasekolah di Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Pacitan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan secara langsung terhadap dua subjek keluarga kurang mampu. Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan metode dokumentasi. Sedangkan metode analisis yang digunakan yaitu dengan bentuk analisis diskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: terdapat dua bentuk pola asuh dari dua subjek keluarga yang diteliti. Di mana subjek pertama dengan pola asuh yang cenderung otoriter yaitu keluarga bapak Parmin, dengan metode bimbingan moral melalui perilaku pembiasaan seperti memberi batasan waktu bermain serta shalat tepat waktu, sehingga tidak sehingga anak cenderung menjadi seorang yang penurut, sopan dan religious. Sedangkan keluarga bapak Marmin diketahui bahwa faktor pola asuh yang diterapkan dominan konvensional, hal ini terjadi karena karena pengalaman masa lalu orangtua ketika masih menjadi seorang anak. Sehingga hal tersebut yang kemudian membentuk sikap dan pola asuh yang permisif kepada anak seperti sikap pemberian kebebasan kepada anak, memberi keleluasaan kepada anak untuk bermain. Sedangkan metode yang diterapkan yaitu dengan membentuk pembiasaan kepada dan membentuk pola kedisiplinan yang diterapkan dengan model pendekatan langsung seperti; sering mengajari anak untuk membaca dan menulis.

Keyword: Pola Asuh Orangtua, Bimbingan Moral.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
1. Pola Asuh Orangtua	1
2. Bimbingan Moral	2
3. Anak Usia Prasekolah.....	2
B. Latar Belakang.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Kerangka Teori	10
1. Pola Asuh Orangtua	10
2. Bimbingan Moral	17
3. Anak Usia Prasekolah.....	24

G. Metode Penelitian	27
1. Jenis Penelitian	27
2. Subjek dan Objek Pengumpulan Data	28
3. Metode pengumpulan Data	28
4. Metode Analisa Data	31
BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI DAN SUBJEK PENELITIAN ..	36
A. Gambaran Umum Dusun Ringin Asri	
Desa Tegalombo Pacitan Jawa Timur	36
B. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	44
BAB III: PENERAPAN METODE POLA ASUH ORANGTUA DALAM	
 BIMBINGAN MORRAL ANAK USIA PRASEKOLAH.....	56
A. Bentuk Pola Asuh	56
1. Keluarga Bapak Parmin	57
2. Keluarga Bapak Marmin.....	62
B. Metode Bimbingan Moral.....	65
1. Keluarga Bapak Parmin	65
2. Keluarga Bapak Marmin.....	69
C. Perbedaan Pola Asuh dalam Bimbingan Moral Anak	
Prasekolah pada Kedua Keluarga Subjek.....	73
BAB IV: PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	

BAB I

PENDAHULUAN

(Studi Kasus Terhadap 2 Keluarga Kurang Mampu Di Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Kabupaten Pacitan Jawa Timur)

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap interpretasi dalam judul skripsi ini, yaitu: Pola asuh Orangtua dalam Bimbingan Moral pada Anak Usia Prasekolah. Maka peneliti akan menjelaskan masing-masing istilah dan pengertian dalam judul tersebut.

1. Pola Asuh Orangtua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.¹ Sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik.² Kemudian pengertian dari orangtua menurut kamus besar bahasa indonesia yaitu, ayah dan ibu kandung atau orang yang dihormati serta disegani dalam sebuah lingkungan.³

Pola asuh orang tua yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah berbagai model mendidik anak yang dilakukan oleh ayah serta ibu pada sebuah keluarga dalam melakukan kegiatan pengasuhan terhadap anak usia prasekolah.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai
ustaka, 2002), hlm, 884.

² *Ibid.*, hlm. 54.

³ *Ibid.*, hlm . 602.

2. Bimbingan Moral

Kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *Guidance* dengan kata asal *Guide*, yang berarti: menunjukkan jalan, memimpin, menuntun, memberikan petunjuk, mengatur, mengarahkan dan memberi nasehat.⁴ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia bimbingan dimaknai sebagai petunjuk atau penjelasan.⁵ Sedangkan moral berasal dari kata latin *mores* yakni kata jamak dari *mos* yang berarti adat kebiasaan atau susila.⁶ Moral juga berarti ajaran tentang kebaikan, keburukan sebuah perbuatan, dan kelakuan (akhlak). *Moralisasi*, berarti uraian (pandangan, ajaran) tentang perbuatan dan kelakuan yang baik.⁷

Jadi bimbingan moral yang dimaksud dalam skripsi ini adalah upaya menuntun dan mengarahkan anak dalam kehidupan sehingga anak tersebut bisa mengetahui tentang kebaikan maupun keburukan.

3. Anak Usia Prasekolah

Anak prasekolah yaitu anak yang belum mengenyam pendidikan formal seperti sekolah dasar namun biasanya telah mengikuti program prasekolah baik di taman kanak-kanak, kelompok bermain maupun tempat penitipan anak. Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar usia 2-6 tahun, ketika anak memiliki kesadaran tentang

⁴ W. S Winkel dan M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), hlm.27.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, hlm.152.

⁶ *Ibid.*, hlm.754.

⁷ Ig. Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 19.

dirinya dan mengenal beberapa hal yang berbahaya.⁸ Jadi yang dimaksud peneliti dalam skripsi ini adalah anak-anak yang berusia 2-6 tahun dan belum masuk ke sekolah formal yang bermukim di wilayah Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Kabupaten Pacitan.

Melihat penjelasan di atas maka yang dimaksudkan dengan pola asuh orangtua dalam bimbingan moral pada anak usia prasekolah adalah penelitian tentang cara atau model yang dilakukan oleh ayah serta ibu pada sebuah keluarga dalam melakukan kegiatan pengasuhan serta mengarahkan dan menuntun anak dalam sebuah kehidupan sehingga anak tersebut mengetahui tentang kebaikan dan keburukan yang ada.

B. Latar Belakang

Anak adalah generasi penerus baik untuk keluarga, bangsa maupun agama. Dengan demikian, anak perlu mendapat pendidikan yang baik sehingga potensi-potensi dirinya dapat berkembang dengan pesat, sehingga apabila tumbuh dewasa akan menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh dan memiliki berbagai macam kemampuan dan ketrampilan yang bermanfaat. Oleh karena itu penting bagi keluarga bertanggung jawab dalam memberikan berbagai macam bimbingan yang tepat sehingga akan tercipta generasi penerus yang tangguh.

Mendidik anak merupakan suatu keharusan yang telah digariskan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an Surat At-Tahriim ayat 6 yang berarti "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api

⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda, 2000), hlm

neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”⁹ Lembaga pendidikan model apapun tidak bisa menggantikan kewajiban dan tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak-anaknya. Karena pendidikan di sekolah, di masyarakat, dan tempat-tempat lain sedikit banyak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, tetapi tidak demikian di rumah, di rumahlah segudang ilmu dasar pendidikan menumpuk, baik yang disadari oleh orangtua maupun tidak disadari.

Charles Figley dalam Michele Borba, menyuarakan kepedulian yang sama seperti ahli lain bahwa setiap anak perlu seseorang yang dapat dijadikan panutan, untuk berinteraksi dan mengawasinya. Sekarang ini banyak sekali anak yang tumbuh tanpa pengawasan moral. Ada banyak alasan seperti halnya keluarga yang semakin mengecil, angka perceraian yang semakin meningkat, kondisi ekonomi yang memaksa orangtua bekerja lembur, dan kehidupan yang serba tergesa-gesa menyebabkan banyak orangtua kelelahan dan kehilangan kehangatan. Tanpa adanya orang dewasa yang berperan dalam hidupnya, maka anak harus menafsirkan sendiri berbagai macam pesan moral yang membanjir.¹⁰

Untuk itu hendaknya orangtua berperan aktif dalam mendidik anak, seperti yang dikatakan oleh M. Ngalim bahwa ada istilah catur pusat pendidikan yaitu meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah,

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia, TT), hlm 650.

¹⁰ Mhicele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 226.

pendidikan masyarakat dan pendidikan tempat ibadah. Dari catur pusat pendidikan di atas, rumah atau keluarga adalah tempat pendidikan yang utama, karena keluarga adalah tempat yang paling baik untuk mendidik anak.¹¹

Apabila dilihat dari pengertiannya, pola asuh adalah sikap orangtua dalam hubungannya dengan sosialisasi diri anak. Manifestasi dari pola asuh orangtua terhadap anak tercermin dalam beberapa segi antara lain, bagaimana orangtua menerapkan aturan, disiplin, pemberian hadiah, pemberian hukuman, serta orangtua menampilkan kekuasaan dan perhatian terhadap keinginan anak.

Orangtua adalah orang yang bertanggung jawab penuh dalam keluarga. Dalam arti sempit orangtua terdiri dari bapak dan ibu, yaitu orang yang ikut andil langsung dengan keberadaan atau kelahiran anak ke dunia ini. M. Ngalim Purwanto menuliskan dalam bukunya, bahwa orangtua mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pendidikan anak-anak.¹² Secara umum telah disepakati bahwa kaum ibu adalah pendidik bangsa, karena pendidikan seorang ibu merupakan pendidikan dasar yang tidak boleh diabaikan. Sedangkan ayah adalah orang yang dianggap paling banyak memegang peranan penting dalam sebuah keluarga. Maka seorang ayah juga mempunyai pengaruh besar pada kesuksesan pendidikan anak.

Akhir-akhir ini berbagai fenomena perilaku negatif sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari pada anak-anak, baik melalui surat kabar atau televisi. Banyak dijumpai kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan,

¹¹ M. Ngalim Purwanto, MP., *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 78.

¹² *Ibid.*, hal 82-84

senang meniru adegan kekerasan, juga meniru perilaku orang dewasa yang belum semestinya dilakukan anak-anak, bahkan perilaku seperti mencuri, pemerkosaan, pembunuhan pun sudah mulai ditiru oleh anak-anak. Kondisi ini sangat memprihatinkan mengingat dunia anak seharusnya merupakan dunia yang penuh dengan kesenangan untuk mengembangkan diri, yang sebagian besar waktunya diisi dengan belajar melalui berbagai macam permainan dilingkungan sekitarnya.

Menurut Kohn dalam M. Chabib pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya yang dapat dilihat dari bagaimana orangtua memberi peraturan kepada anak, memberikan hadiah dan hukuman, memberi perhatian dan merespon keinginan anak.¹³ Berdasarkan survei dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan dusun Ringin Asri desa Tegalombo Kabupaten Pacitan banyak sekali kasus-kasus seperti yang dijelaskan di atas. Hal tersebut tentunya bersumber dari bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anaknya pada usia dini anak. Selain hal tersebut di lingkungan desa Tegalombo tidaklah mempunyai sarana pendidikan keagamaan seperti halnya tempat pengajian Al-Qur'an pada anak, sehingga dengan kata lain orangtua dituntut lebih bekerja keras guna mendidik dan membimbing anak menjadi seorang anak yang baik secara moral dan spiritualnya.¹⁴

¹³ M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1996), hal. 110.

¹⁴ Observasi di lingkungan Dusun Ringin Asri Tegalombo pada tanggal 18 Desember 2013.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menarik sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini Sebagai berikut:

1. Bagaimanabentuk pola asuh orang tua dalam bimbingan moral anak usia prasekolah?
2. Bagaimana metode yang digunakan dalam bimbingan moral anak usia prasekolah?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua dalam bimbingan moral anak usia prasekolah.
- b. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam bimbingan moral anak usia prasekolah.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain :

- a. Secara teoritis penelitian diharapkan dapat menambah kasanah serta wawasan dalam bimbingan dan konseling Islam dalam hal bimbingan moral pada anak.
- b. Secara praktis penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk para orangtua dalam membimbing moral pada anak usia prasekolah.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti telah melakukan beberapa kajian pustaka terkait dengan pola asuh orangtua dalam bimbingan moral anak usia prasekolah sebagai objek dalam penelitian untuk memastikan ada tidaknya penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini. Di antara beberapa karya yang berhubungan dengan penelitian tersebut yaitu skripsi karya Rizka Firda Sari yang berjudul “*Peranan Guru dalam Membimbing Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sopen Yogyakarta*”¹⁵ dalam skripsinya Rizka menjelaskan pentingnya peran seorang guru di sekolah dalam membimbing anak-anak didiknya khususnya pada anak usia dini. Karena menurut skripsi ini guru merupakan orangtua kedua setelah orangtua kandungnya, dan merupakan orang kedua yang lama menghabiskan waktu bersama anak, sehingga guru mempunyai andil yang sangat penting dalam perkembangan akademik maupun non akademik bahkan moral seorang anak.

Skripsi karya Tami Pratiwi berjudul “*Bimbingan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TPA Plus An Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta*” ditulis pada tahun 2008 menjelaskan, pemahaman para pembimbing tentang kecerdasan moral yang didasari oleh 4 hal yaitu pengertian pemahaman, tujuan kecerdasan moral, pelaksanaan kecerdasan moral serta bentuk-bentuk kecerdasan moral. Sedangkan pemanfaatan untuk

¹⁵ Rizka Firda Sari, Peranan Guru dalam Membimbing Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sopen Yogyakarta, *Skripsi* Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2010)

siswa-siswanya yaitu untuk dapat membedakan kebaikan dan keburukan serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

Sedangkan penelitian berbentuk jurnal yang dikaji dalam penelitian ini seperti jurnal milik Farida Agus Setiawati yang berjudul “*Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Hanya Sekedar Rutinitas*”¹⁷ menjelaskan tentang penanaman moral dan nilai-nilai agama sangat membantu dalam meningkatkan dan mengarahkan perkembangan anak. Penanaman moral dan nilai-nilai agama pada anak tidak sekedar kegiatan rutinitas dalam ibadah tetapi lebih tepat ditanamkan secara langsung, nyata dan sesuai dengan bahasa anak dalam perilaku kesehariannya. Penanaman moral dan nilai-nilai agama semenjak dini pada anak diharapkan akan menjadi bekal di kemudian hari serta menjadikan anak sebagai manusia yang lebih bermartabat.

Dari skripsi maupun jurnal yang dijadikan kajian pustaka oleh peneliti, terdapat perbedaan. Perbedaan secara jelas terdapat pada pembahasan tentang pola asuh yang dilakukan oleh orangtua, pada penelitian sebelumnya tidak ada kajian yang membahas tentang pola asuh orangtua dalam bimbingan moral pada anak prasekolah kebanyakan dari penelitian yang ada pembahasan pola asuh maupun bimbingan moral yang berada di sekolah-sekolah seperti di TK maupun PAUD.

¹⁶ Tami Pratiwi, Bimbingan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TPA Plus An Nuur Krpyak Triharjo Sleman Yogyakarta, *Skripsi Jurusan Bimbingan konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, (2008).

¹⁷ Farida Agus Setiawati, Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Hanya Sekedar Rutinitas, *Jurnal Paradigma* No. 02 (Juli 2006).

F. Kerangka Teori

1. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Keluarga adalah lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak dan salah satu unsur yang menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak.¹⁸ Dalam bentuk yang lebih sederhana dan umum, keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Anak sebagai generasi penerus diharapkan kelak mampu menjadi generasi yang berkualitas, sehat jasmani, rohani, cerdas, bermoral, mengabdikan pada Allah dan Rosul-Nya serta taat pada orangtua.¹⁹ Untuk mencapai hal itu, diperlukanlah peran orangtua dalam mendidik dan mengasuh agar berkembang menjadi individu yang berkepribadian matang secara emosional, sosial dan spiritual. Sedangkan menurut Siti Meichati pola asuh adalah perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik atau melatih anak untuk bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Beberapa definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua adalah bentuk atau cara-cara yang dilakukan oleh orangtua dalam membimbing dan mengasuh yang tercermin dari sikap orangtua dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersosialisasi secara baik dengan lingkungan sosialnya.

¹⁸ Fuaduddin, T. M., *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta; kerjasama antara lembaga Kajian Agama dan Gender, Perserikatan Solidaritas Perempuan, dan The Asian Foundation, 1999), Hlm. 5

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 7

²⁰ Siti Meichati, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung; Rosdakarya, 1987), hlm. 18.

b. Bentuk-bentuk pola asuh orangtua terhadap anak

1). *Authoritarian* (otoriter)

Gaya pengasuhan dengan tipe *authoritarian* atau otoriter adalah tipe orangtua yang suka memberikan batasan dan hukuman atas tingkah laku anak yang tidak sesuai dengan aturan yang telah diterapkan dan juga memaksa anak untuk mengikuti segala arahan dan aturan yang dibuat orangtua tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapat atau keinginannya.

2) *Authoritative* (demokrasi)

Gaya pengasuhan *authoritative* adalah karakteristik orangtua yang memberikan kebebasan dan mendorong keberanian untuk mandiri, tetapi tetap memberikan batasan-batasan dan kontrol terhadap tindakan anak sesuai batas-batas kewajaran. Dalam pandangan Hurllock, *authoritative* disama artikan dengan acceptance atau penerimaan. Orangtua menerima anak sebagai satu individu yang mempunyai keistimewaan dan kelemahan, serta menghargai posisi anak sebagai salah satu anggota dalam keluarga. Penerimaan ini ditandai dengan pemberian kasih sayang, membiasakan anak berkreasi, dan orangtua terbuka dalam berkomunikasi.²¹

3). *Permissive* (permisif)

Gaya pengasuhan dalam tipe ini adalah orangtua yang memberikan kebebasan, tidak mengendalikan, tidak menuntut dan

²¹ Syamsu Yusuf. *Psikologi perkembangan*. hlm 49.

hangat. Permisif terlihat pada orangtua yang membiarkan anak sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak.²²

Menurut Diana dalam Djuwariyah membagi pola asuh menjadi enam yaitu :

- 1) Otokratif, dimana orangtua tidak diperbolehkan menyatakan pendapat atau mengambil keputusan walaupun menyangkut aspek kehidupan. Anak dapat memberikan pendapat akan tetapi orangtua selalu mengambil keputusan sesuai dengan pendapat orangtua.
- 2) Demokratif, anak bebas mendiskusikan berbagai hal yang relevan terhadap perilaku mereka. Untuk beberapa hal anak diperbolehkan mengambil keputusan sendiri, tetapi untuk hal-hal yang penting masih memerlukan pendapat orangtua.
- 3) Kesetaraan, orangtua dan anak mempunyai peran yang sama dalam mengambil keputusan.
- 4) Permisif, anak banyak mengambil inisiatif untuk mempengaruhi orangtua dalam mengambil keputusan dan tidak terlalu terikat dengan pendapat orangtua.
- 5) Laissez-Faire, orangtua mengarahkan keputusan anak, mendengarkan pendapat orangtua atau mengabaikan dalam mengambil keputusan.
- 6) Mengabaikan, orangtua tidak berperan atau tidak menunjukkan minat untuk memberikan pengarahan terhadap anak.²³

²² Hurlock, *Perkembangan Anak*. hlm. 204

Macam-macam pola asuh diatas mempunyai akibat atau pengaruh sendiri-sendiri bagi anak, yaitu :²⁴

- 1) Pola asuh otoriter kemungkinan anak akan bersikap:
 - a) Kurang inisiatif
 - b) Gugup
 - c) Ragu-ragu
 - d) Suka mengekang
 - e) Menentang kewibawaan orangtua
 - f) Penakut
 - g) Penurut
- 2) Pola asuh demokratis kemungkinan anak akan bersikap:
 - a) Anak aktif dalam hidupnya
 - b) Penuh inisiatif
 - c) Penuh tanggung jawab
 - d) Perasaan sosial
 - e) Percaya diri
 - f) Menerima kritik dengan terbuka
 - g) Emosi lebih stabil
 - h) Mudah beradaptasi
- 3) Akibat pola asuh permisif adalah :
 - a) Agresif
 - b) Menentang dan tidak dapat bekerjasama dengan orang lain

²³ Djuwariyah, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Pengasuhan Islami dengan Agreivitas Remaja, Tesis*, Psikologi UGM Yogyakarta, 2000

²⁴ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Andi offset, 1989), hlm. 123-124

- c) Selalu berekspresi bebas
- d) Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada pembimbing

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua

Menurut Hurlock sikap orangtua mempengaruhi cara mereka memperlakukan anak, dan perlakuan orangtua terhadap anak sebaliknya mempengaruhi sikap anak terhadap orangtuanya.²⁵ Karena seringkali anak memandang orangtua sebagai model yang layak ditiru.²⁶ Sedangkan menurut Smith yang dikutip dari Singgih, ada 4 faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anak :

- 1) Pengalaman orangtua di masa kecil yaitu perlakuan yang diterima orang tua di masa kecil dari orangtuanya yang dulu.
- 2) Peristiwa yang mengikuti kelahiran anak akan mempengaruhi orangtua dalam mengasuh anak misalnya jika kehamilannya dikehendaki maka akan memupuk dengan hal yang baik, sebaliknya kehamilan yang tidak dikehendaki atau diluar nikah maka seorang ibu akan bersikap memusuhi anaknya.
- 3) Pengalaman sebagai orangtua, karena umumnya pengalaman menjadi orangtua akan menyebabkan orangtua menjadi lebih mengerti dan lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anaknya.

²⁵ Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta; Airlangga, 1992), hlm. 69

²⁶ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga dalam Perkembangan Anak*, (Jakarta; CV. Rosdakarya, 1985), hlm. 27.

- 4) Karakteristik dari anak itu sendiri.²⁷ Anak mempunyai pembawaan dari lahir yang dimungkinkan dari genetik turunan dari orangtuanya yang kemudian melekat pada diri anak yang menjadikan anak tersebut berbeda satu sama lainnya dalam kebutuhannya.

d. Metode Pola Asuh

Metode merupakan faktor penting dalam proses pendidikan, karena metode yang diterapkan sangat menentukan dalam pencapaian suatu tujuan. Secara edukatif, mengasuh dan mendidik anak khususnya dilingkungan keluarga, memerlukan kiat-kiat atau metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Namun ada beberapa metode yang patut digunakan yaitu

1) Metode pembiasaan

Al-Maghribi dalam Umar Hasyim menyatakan bahwa sarana dalam pendidikan dalam aturan islam adalah melalui pembiasaan, karena aturan islam adalah aturan yang nyata. Kebiasaan yang diberikan oleh orangtua baik ataupun buruk akan membekas pada diri anak. Membiasakan mengucapkan *basmallah*, *hamdallah* dan ucapan-ucapan lain yang sesuai adalah suatu kebiasaan yang akan membentuk ciri seseorang. Jelasnya perbuatan yang sering diulang-ulang tentulah akan menjadi suatu kebiasaan dalam diri anak dan tertanam dalam watak seseorang.²⁸ Seperti halnya Rasulullah SAW. Mengajarkan untuk membiasakan shalat (berjama'ah) dan membaca Al-Qur'an di rumah

²⁷ Singgih D, Gunarsa, *Dasar dan teori perkembangan Anak*, (Jakarta; Gunung Mulia, 1989), hlm. 47.

²⁸ Umar Hasyim, *Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu 1983), hlm. 158

sebagi bagian dari usaha mengkondisikan lingkungan pendidikan keluarga.²⁹

2) Metode keteladanan

Keteladanan menurut bahasa adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Khatib Ahmad Santhut, berpendapat bahwa keteladanan adalah metode terbaik dalam pendidikan, apalagi dalam periode awal anak, karena keteladanan yang baik pada periode ini adalah orangtua.³⁰ Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengistilahkan keteladanan dengan “Ing Ngarso sung Tulodo Ing Madyo Mangun Karso Tut Wuri Handayani”, yang artinya Orangtua harus memberikan contoh teladan kepada anak dan istri, sebagai istri memberikan dorongan yang baik kepada ayah, dan sebagai anak hendaknya menuruti, meneladani apa yang dicontohkan orangtua.

3) Metode nasihat atau dialog

Metode nasehat atau dialog merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral pada anak, sebab nasehat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang konsep kebaikan dan keburukan serta membimbingnya dalam melakukan kegiatan ibadah terhadap Tuhan SWT.

4) Metode pemberian penghargaan atau hukuman

Menanamkan nilai-nilai moral, sikap dan perilaku melalui metode penghargaan dan hukuman perlu diberikan kepada anak. Metode ini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya

²⁹ *Ibid*, hlm. 39

³⁰ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hlm. 33

menghargai orang lain. Tetapi sebaliknya anak yang melanggar atau tidak patuh akan diberikan teguran maupun sanksi yang sesuai dengan tingkat usai anak.

5) Metode cerita

Metode cerita atau dongeng merupakan metode pendidikan yang sangat baik untuk anak usia prasekolah. Dongeng atau cerita dapat membuat anak tertawa, merasa sedih atau takut, kemudian tertarik dan merasa terheran-heran. Dongeng mendorong anak untuk berfikir.³¹

2. Bimbingan Moral

a. Pengertian Bimbingan Moral

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya, agar bisa hidup sejahtera.³² Menurut Arthur J Jones dan Norman Stewart dalam Dewa Ketut Sukardi, bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada orang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan yang bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.³³

Menurut Crow dan Crow dalam Khairul Umam bimbingan diartikan sebagai bentuk yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seseorang individu dan

³¹ sri Harini dan Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: kreasi Wacana, 2003), hlm. 132

³² Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah III* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm 4.

³³ Dewa ketut Sukardi, *dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*,(Surabaya: Usaha Nasional 1983), hlm. 20

setiap manusia untuk menolongnya memudikan kegiatan-kegiatan kehidupan sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri.³⁴

Moral dapat dikatakan sebagai kapasitas untuk membedakan yang baik dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut.³⁵

Dari beberapa definisi maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan moral adalah bentuk atau cara-cara yang dilakukan oleh orangtua dalam memberikan pemahaman tentang baik dan buruknya cara berperilaku atau bersikap dalam kehidupan sehari-hari anak. Hal ini sangatlah perlu dilakukan oleh orangtua, karena dengan penanaman moral yang baik maka akan tercipta anak yang sesuai keinginan orangtua yaitu bermoral dan bermartabat.

b. Tahap-tahap dalam bimbingan moral

Menurut Kohlberg moral mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut :

1). Tahap Orientasi hukuman

Tahap Orientasi pada hukuman dan rasa hormat yang tidak dipersoalkan terhadap kekuasaan yang lebih tinggi. Akibat fisik, tindakan, terlepas arti atau nilai manusiawinya, menentukan sifat baik dan buruk tindakan itu.

³⁴ Khairul Umam, Achyar Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 9.

³⁵ Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), Hlm. 261.

2). Tahap Orientasi perbuatan yang benar.

Tahap Perbuatan yang benar adalah perbuatan yang secara instrumental memuaskan kebutuhan individu sendiri dan kadang-kadang memuaskan kebutuhan orang lain.

3). Orientasi anak manis

Tahap Orientasi “anak manis”. Perilaku yang baik adalah perilaku yang menyenangkan atau yang membantu orang lain, dan yang disetujui oleh mereka.

4). Orientasi terhadap otoritas

Tahap Orientasi terhadap otoritas, peraturan yang pasti dan pemeliharaan tata aturan sosial. Perbuatan yang benar adalah menjalankan tugas, memperlihatkan rasa hormat terhadap otoritas, dan pemeliharaan tata aturan sosial tertentu demi tata aturan itu sendiri.

5). Orientasi kontrak sosial

Tahap Suatu orientasi kontrak sosial, umumnya bernada dasar legalistis dan utilitarian. Perbuatan yang benar cenderung didefinisikan dari hak-hak bersama dan ukuran-ukuran yang telah diuji secara kritis dan disepakati oleh seluruh masyarakat.

6). Orientasi suara hati

Tahap Orientasi pada keputusan suara hati dan pada prinsip-prinsip etis yang dipilih sendiri, yang mengacu pada pemahaman logis menyeluruh, universal dan konsisten.³⁶

c. Unsur-unsur Moral

Untuk mewujudkan moralitas sebagai perilaku yang bersifat konsisten, terbentuk keteraturan tingkah laku dan wewenang perlu dikembangkan unsur-unsur moralitas yaitu³⁷:

1). Semangat disiplin

Ada beberapa faktor yang membentuk semangat disiplin yaitu: keteraturan terhadap hidup, kecenderungan tidak ingin berlebih-lebihan, kemampuan mengendalikan keinginan, dan pemahaman akan batas-batas normal. Disiplin merupakan rangkuman perilaku yang selalu terulang dalam kondisi-kondisi tertentu. Disiplin pada dasarnya adalah alat untuk merinci dan mempertegas perilaku yang dibutuhkan.

2). Keterikatan pada kelompok

Tingkah laku diarahkan bukan untuk kepentingan pribadi. Karena pada dasarnya manusia tidak dapat sepenuhnya menjadi diri sendiri, dan tidak akan dapat merealisasikan hakekat dirinya kecuali, jika melibatkan diri dalam masyarakat.

³⁶ Lawrence Kohlberg. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995), Hlm. 81-82.

³⁷ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*(Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 1.

3). Otonomi penentuan nasib sendiri

Dalam masyarakat, kita tidak hanya sekedar terikat dengan kelompok akan tetapi kita juga harus sadar akan tindakan yang akan kita lakukan dan memberikan otonomi kepada tingkah laku untuk memilih, perbuatan apa yang harus dilakukan. Nilai-nilai yang diserap akan diterima dengan senang hati, rela dan sengaja.

Pendidikan moral bertujuan untuk mengembangkan keadaan mental serta batin anak agar mau dan mampu melaksanakan kaidah-kaidah moral yang berlaku. Tujuan kedua adalah untuk mengfungsikan masyarakat tertentu secara normal sesuai standar yang ada sebagai keadaan yang dikehendaki. Ketiga untuk menanamkan kedalam diri siii anak rasa hormat terhadap martabat manusia.³⁸

Ketika moralitas sudah terbentuk maka moralitas berfungsi untuk menentukan tingkah laku, menetapkannya, dan menyingkirkan unsur-unsur selera perseorangan. Sedangkan tujuan akhir dari perilaku moral adalah terbentuknya suatu kesatuan yang bersifat lahiriah, yang memiliki kekuatan individu, bersifat empiris dan alamiah. Kesatuan dimaksud adalah masyarakat.

d. Metode bimbingan moral

Untuk menentukan metode yang tepat digunakan dalam menanamkan moralitas kepada anak sebelumnya orangtua perlu

³⁸ Emile Durkheim, *Pendidikan moral*, Hlm. 132

mengetahui dan mengenali karakteristik anak. Pada dasarnya setiap anak memiliki kodrat sendiri dan sifat-sifat bawaan.

Emile Durkheim mengenalkan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan moral, yaitu:

1) Menciptakan Kebiasaan

Metode ini efektif terutama untuk mengembangkan unsur moralitas pertama yaitu semangat disiplin. Karakter anak digambarkan sebagai makhluk penganut kebiasaan, memungkinkan orangtua untuk memberikan stimulan atau rangsangan yang stabil dan berkelanjutan.³⁹

2) Menggunakan Kekuasaan dan Keteladanan

Ketidak stabilan kehidupan mental memungkinkan anak dengan mudah menerima berbagai pengaruh dari luar. Anak tidak cukup hanya mengulang-ulang aktivitas atau kebiasaan akan tetapi membutuhkan suatu di luar dirinya sebagai kekuatan moral yang mengikat dan perlu anak perhitungkan untuk dipatuhi.⁴⁰

3) Hukuman

Kepercayaan anak terhadap otoritas peraturan tergantung bagaimana cara orangtua menyampaikan kepada anak. Agar hukuman berfungsi dengan baik, hukuman yang diberikan harus berbobot, mengandung nilai moral, adil sesuai dengan perbuatan. Orientasi hukuman bukan pada masa

³⁹ *Ibid*, hlm. 97

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 100

mendatang melainkan lebih kemasa lampau yaitu sebagai penebus kesalahan.

4) Ganjaran

Ganjaran adalah kebalikan dan merupakan imbalan logis dari hukuman.

5) Pengalaman langsung

Belajar melalui cara bertindak dan segala sesuatu yang dialami mengenai kearifan kenyataan yang penuh makna bukanlah suatu kemustahilan untuk diterapkan pada anak. Pengalaman masa lalu dan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan membuat anak lebih matang dan dewasa.

6) Latihan

Daya tindak perlu diaktifkan dan dikembangkan melalui latihan, sehingga anak memiliki kepekaan rasa. Dengan demikian kekuatan itu akan terbentuk dan menjadi lebih kuat.

Menurut Singgih ada tiga pendekatan yang digunakan dalam bimbingan yaitu:⁴¹

1) Pendekatan langsung

Adalah suatu cara bimbingan yang dimana pembimbing secara langsung memberikan jawaban-jawaban terhadap problem yang sedang dihadapi.

⁴¹ Singgih D. Gunarso, *Konseling dan Psikologi*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2000), hlm. 106-134.

2) Pendekatan tidak langsung

Merupakan teknik pendekatan untuk menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan, seorang anak lebih banyak berperan aktif, karena pembimbing beranggapan bahwa klien mempunyai suatu potensi dan kemampuan untuk berkembang dalam mencari kemantapan diri.

3) Pendekatan Eklektik

Eklektikisme adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai macam metode, teori ataupun doktrin yang berfungsi untuk memahami dan menerapkannya dalam situasi dan kondisi yang tepat serta tidak berorientasi pada suatu teori secara eksklusif.⁴²

3. Anak Usia Prasekolah

a. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Pada usia ini anak sudah memiliki dasar-dasar dari sikap-sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya. Kalau sebelumnya anak selalu diajarkan tentang yang baik dan yang buruk, pada usia ini anak ditunjukkan mengenai bagaimana mereka bertingkah laku dengan baik. Anak menganggap sesuatu yang baik karena ada hadiah dan rangsangan dari orang lain. Artinya anak tahu bahwa tindakan itu benar jika dengan tindakannya itu kebutuhannya terpuaskan.

Anak Usia prasekolah adalah anak yang dianggap cukup umur, baik secara fisik dan mental untuk menghadapi tugas-tugas sebelum mereka

⁴² Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malam: UMM Press, 2005), hlm. 135.

mulai mengikuti pendidikan formal. Atau disebut juga masa kanak-kanak mulai umur 2 tahun sampai 6 tahun.⁴³

Sedangkan menurut Biechler dan Snowman yang dikutip oleh Soemiarti, mendefinisikan anak prasekolah adalah anak yang berusia 3-6 tahun. Pada umumnya anak prasekolah mengikuti program tempat penitipan anak dan kelompok bermain atau play group sedangkan untuk usia 4-6 tahun mengikuti program taman kanak-kanak.⁴⁴

a. Tahap-tahap perkembangan anak usia prasekolah

Tahap-tahap perkembangan anak prasekolah yang akan dipaparkan meliputi:⁴⁵

1). Perkembangan Jasmani

Perkembangan jasmani pada anak prasekolah dapat dilihat dari gerakan tubuhnya yang lebih terkendali dan terorganisir dalam pola-pola tingkah laku.

2). Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif diartikan sebagai cara anak dalam berfikir. Sebagaimana teori *Behaviorisme* berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang semakin banyak.

⁴³ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm.108-109

⁴⁴ Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm.

3). Perkembangan bahasa

Seiring perkembangan baik secara fisik maupun mental, anak prasekolah secara bertahap akan mengalami perubahan dalam berekspresi. Komunikasi sebagai salah satu bentuk ekspresi anak dalam menyampaikan sesuatu baik melalui gerakan maupun isyarat untuk menunjukkan kemauannya secara lebih cepat dan jelas.

4). Perkembangan Emosional dan Sosial

Perkembangan emosi anak prasekolah termasuk tahapan yang terdiferensiasi atau lebih rinci dan bernuansa. Kebiasaan anak untuk menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai suasana hati dan dipengaruhi oleh lingkungan sekelilingnya baik keluarga ataupun teman sebaya dan dipengaruhi juga oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya.

5). Perkembangan Agama

Pertumbuhan rasa agama anak telah dimulai sejak lahir dan bekal itu yang akan dibawa ketika masuk sekolah pertama kali. Pendidikan agama diperoleh secara tidak formal, yaitu dalam lingkungan keluarga. Pendidikan itu melalui pengalaman anak, baik ucapan yang didengar, tindakan, perbuatan atau sikap yang dilihat atau perlakuan yang dirasakan. Pada usia ini keadaan orangtua akan berpengaruh pada pembentukan keagamaan anak dimasa yang akan datang. Karena tindakan dan perlakuan orangtua terhadap diri anak

merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian kepribadian di kemudian hari.⁴⁶

G. Metode Penelitian

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah seperti skripsi, maka salah satu hal yang mendasar yang harus diperhatikan adalah metode yang digunakan dalam penelitian.

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah yang muncul.⁴⁷

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi kasus yaitu metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan seseorang secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas seseorang dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya..⁴⁸ Maka peneliti di sini akan memaparkan dan menjelaskan keadaan atau gambaran-gambaran fakta-fakta yang terjadi, selama melakukan penelitian terutama perihal pola asuh orangtua dalam bimbingan moral anak.

⁴⁶Jalaludin Rahmat, Psikologi Agama Edisi Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 66.

⁴⁷ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: alfabeta, 2006), hlm. 6.

⁴⁸ W. S Winkel dan M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi). Hlm. 311

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu orang-orang yang menjadi sumber dalam penelitian dan dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan, yang dalam penelitian ini 2 keluarga kurang mampu yang mempunyai anak usia prasekolah di wilayah Dsn. Ringin Asri Desa Tegalombo Kab. Pacitan yaitu keluarga Bapak Parmin dan keluarga Bapak Marmin sebagai data primer, sedangkan untuk data sekundernya kepala dusun dan ketua RT 03.

Peneliti memilih dua subjek pada penelitian ini dikarenakan subjek sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan yaitu berupa bertempat tinggal di daerah Dusun Ringin Asri, mempunyai anak usia prasekolah, berada di bawah garis kemiskinan / kurang mampu, serta pada saat penelitian subjek berada / kerja di rumah, criteria yang terakhir tersebut juga sangat penting dikarenakan masyarakat kurang mampu di wilayah dusun tersebut mempunyai kebiasaan untuk bekerja di luar kota khususnya kota-kota besar dan luar pulau / transmigrasi.

b. Objek penelitian

Adapun yang dimaksud dengan objek dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk pola asuh orang tua dalam bimbingan moral anak usia prasekolah serta bagaimana metode yang digunakan dalam bimbingan moral anak usia prasekolah.

3. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁴⁹

a. Observasi

Menurut Nasution bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data yang dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan sangat jelas.⁵⁰

Sedangkan jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yakni observasi yang dimana peneliti mengamati apa saja yang dikerjakan orang, mendengarkan ucapan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka.⁵¹ Jadi peran peneliti dalam observasi ini mengamati subjek yang dalam hal ini bagaimana orangtua memberikan bimbingan moral pada anaknya ikut berperan dalam melakukan bimbingan moral serta melihat kecenderungan perilaku, sikap dan sopan santun pada anak.

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui proses

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 308.

⁵⁰ *Ibid.* Hlm. 310

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 311.

tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵²

Adapun jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur. Karena peneliti menganggap dengan wawancara semiterstruktur pelaksanaan penelitian akan terkesan lebih bebas dan nyaman bagi subjek yang notabene keluarga kurang mampu dan berpendidikan rendah. Sedangkan tujuan wawancara jenis ini menurut Sugiyono adalah untuk menemukan permasalahan secara terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dan tentunya saat wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti serta mencatat apa yang dikemukakan oleh subjek.⁵³ Jadi, tujuan dari wawancara tersebut untuk menggali data terkait dengan rumusan masalah tentang pola asuh yang diterapkan dalam keluarga, bimbingan yang diterapkan.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara peneliti menggunakan teknik dokumentasi, teknik ini sangatlah diperlukan karena dokumentasi merupakan pelengkap dalam sebuah penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono, bahwa hasil penelitian akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah dimasyarakat dan autobiografi.⁵⁴

⁵² *Ibid.*, hlm. 317.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 320.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 329.

Dokumentasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah untuk menggali data tentang latarbelakang keluarga, riwayat hidup anggota keluarga, sedangkan jenis dokumentasi yang digunakan yaitu dengan menggunakan media fotografi.

4. Metode Analisis Data

Analisa data menurut Bogdan & Biklen yang dikutip dari Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahkan menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁵ Sedangkan menurut Sugiyono analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁶

Dalam penelitian ini, model analisis data yang digunakan adalah dengan model Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh yang komponen kerjanya meliputi *input data*, *data reduction* (reduksi

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 248.

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 335.

data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/ verification* (penarikan kesimpulan).⁵⁷



⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 337.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap keluarga memiliki cara serta keunikan sendiri-sendiri terutama dalam menata dan membimbing anaknya. Hal itu juga berlaku dalam keluarga kurang mampu yang dapat dilihat dari kedua yaitu keluarga bapak Parmin dan keluarga bapak Marmin sebagai subjek dalam penelitian ini.

Pada keluarga bapak Parmin, pola asuh yang diterapkan dapat dilihat dari pola otoriter. yang diterapkan kepada anak, diantaranya memberi batasan waktu bermain serta shalat tepat waktu, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain. Metode bimbingan moral pada anak dalam keluarga pak Parmin yang cenderung kepada bentuk metode pembiasaan dan keteladanan ini terlihat seperti jama'ah shalat di masjid, mengaji Iqra' di mana hal tersebut dilakukan dengan melalui pendekatan langsung dari orangtua kepada anak, sehingga tidak salah hal tersebut akhirnya berpengaruh pada anak dan membentuk sikap dan kepribadian anak yang cenderung pendiam ketika bertemu orang lain, penurut, sopan, religius, aktif apabila bertemu dengan orang yang sudah dikenal serta kurang percaya diri ketika berhadapan dengan orang lain yang belum begitu akrab .

Sementara pada subjek kedua yaitu keluarga bapak Marmin disimpulkan bahwa faktor pola asuh yang diterapkan dominan konvensional,

ini terjadi karena faktor dari pengalaman masa lalu orangtua ketika masih menjadi seorang anak. Hal tersebut yang kemudian disimpulkan oleh peneliti sebagai faktor utama yang membentuk sikap dan pola asuh permisif kepada anak. Sikap tersebut dapat dilihat seperti sikap pemberian kebebasan kepada anak, memberi keleluasaan kepada anak untuk bermain. Sedangkan metode yang diterapkan yaitu dengan membentuk pembiasaan kepada dan membentuk pola kedisiplinan yang diterapkan dengan model pendekatan langsung seperti; sering mengajari anak untuk membaca, menulis, ganti baju seragam saat melakukan aktivitas bermain. Dari hasil model pengasuhan pada keluarga pak Marmin membentuk sikap atau kepribadian anak.

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian lebih jauh terkait dengan pola asuh orangtua dalam bimbingan moral pada usia prasekolah (studi kasus 2 keluarga kurang mampu di Dusun Ringin Asri Desa Tegalombo Pacitan Jawa Timur), selanjutnya penulis merasa perlu menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada kedua objek penelitian yaitu keluarga bapak Parmin dan keluarga bapak Marmin hendaklah terus belajar bagaimana cara mendidik dan membimbing anak yang baik agar nantinya dapat menciptakan anak-anak yang berbudi pekerti luhur.
2. Kepada pihak jurusan Bimbingan dan Konseling Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, maka sangat perlu kiranya pembekalan dan keterampilan-keterampilan di dalam layanan bimbingan dan konseling islam dikuasai oleh mahasiswa-mahasiswi, sebagai para

calon konselor Islam dalam membantu berbagai masalah-masalah remaja, keluarga dan masyarakat secara umum.

3. Kepada para orangtua, hendaknya terus belajar sehingga mampu memahami, membina, membimbing dan mendidik anak-anak dengan baik dan tepat. Karena peran keluarga adalah sebagai gerbang dalam mengawal masa depan anak-anak bangsa.
4. Kepada para Guru. Guru adalah pahlawan bangsa, sehingga karakter seorang guru haruslah dapat menjadi contoh bukan sekedar memberi contoh kepada siswa-siswi. Kepiawaian guru dalam menganalisis problematika klien dan siswi adalah modal mutlak yang harus dimiliki, sehingga pendidikan bangsa akan dapat berhasil dengan baik.
5. Kepada peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji lebih jauh lagi terkait pola asuh dan bimbingan moral, baik secara umum maupun dalam perspektif islami.

Kedua peneliti juga mengharapkan untuk dilakukan penelitian lain terkait dengan keefektifitasan pola asuh dalam bimbingan moral. Karena penulis menyadari di dalam penelitian ini belum dapat menjelaskan seberapa besar peran dan keefektifitasan pola asuh dan bimbingan moral itu sendiri jika diterapkan dalam proses bimbingan dan konseling islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Bimo walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah III*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2008.
- Dewa Ketut, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Djuwariyah, Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Pengasuhan Islami dengan Agrevititas Remaja, *Tesis*, Psikologi UGM Yogyakarta, 2000.
- Elizabet Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta: Airlangga, 1992.
- Emile Durkheim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Perkembangan*, Jakarta: Airlangga, 1990.
- Farida Agus Setiawati, Pendidikan Moral dan Nilai-nilai Agama Pada Anak Usia Dini : Bukan Hanya Sekedar Rutinitas, *Paradigma No. 02* (Juli 2006).
- Fuaduddin T.M., *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Kerjasama antara Lembaga Kajian Agama dan Gender, Perserikatan Solidaritas Perempuan, dan The Asian Foundation, 1999.
- Hadits tentang pendidikan keluarga _ Nurul 'Ilmy Space.htm diakses pada 13September 2015 pukul 14:45
- Ig. Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Kartini Kartono, *Peranan Keluarga dalam Perkembangan Anak*, Jakarta: CV. Rosdakarya, 1985.
- Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998.
- Khairul Umam, Achyar Aminudin, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Latipun, *Psikologi Konselinng*, Malang: UMM Press, 2005.
- Lawrence Kohlberg, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Rizka Firda Sari, Peranan Guru dalam Membimbing Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Sapen Yogyakarta, *Skripsi* Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2010)
- Singgih D. Gunawan, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 1989.
- Siti Meichati, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 1987.
- Soemarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sri Harini dan Aba Firdaus, *Mendidik Anak sejak dini*, Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2001.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: alfabeta, 2006.
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda, 2000.
- Tami Pratiwi, *Bimbingan Kecerdasan Moral Pada Anak Usia 4-6 Tahun Di TPA Plus An Nuur Krapyak Triharjo Sleman Yogyakarta*, *Skripsi* Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2008).
- Worldhealth-bokepzz.blogspot.com/2012/05/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pola.html. diakses pada 20 Januari 2013 pukul 14:45
- W. S Winkel dan M. M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2007.

Daftar Pertanyaan wawancara.

1. Sejauh mana pemahaman tentang pola asuh?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi cara mendidik atau mengasuh anak bapak?
3. Pada keluarga bapak cara mendidik anak bapak cenderung seperti apa, apakah lebih cenderung pada pengekangan, kebebasan atau pembiaran?
4. Bagaimana sikap atau perilaku anak bapak terhadap orang tua?
5. Bagaimana sikap atau perilaku anak bapak terhadap teman sebaya?
6. Bagaimana sikap atau perilaku anak bapak terhadap orang yang belum dikenal?
7. Bagaimana sikap atau perilaku anak bapak terhadap orang lain selingkungan sosial?
8. Bagaimana cara mendidik bapak dan ibu ketika anak suka membantah, menangis atau marah?
9. Kebiasaan apa yang bapak dan ibu ajarkan kepada anak?
10. Apakah bapak serta ibu memberikan bentuk keteladanan kepada anak, seperti apakah bentuk keteladanan yang bapak ibu berikan?
11. Apakah bapak serta ibu memberikan bentuk nasehat kepada anak, seperti apakah bentuk nasehat yang bapak ibu berikan?
12. Bagaimana sikap bapak dan ibu ketika anak melakukan kesalahan?
13. Sejauh mana pemahaman bapak dan ibu tentang bimbingan moral?
14. Bagaimana model pendekatan moral yang bapak serta ibu terapkan terhadap anak?
15. Bagaimana langkah-langkah yang bapak serta ibu lakukan dalam membentuk moral anak?
16. Bagaimana cara bapak dan ibu agar anak tidak terpengaruh dengan nilai-nilai negatif di masyarakat?
17. Bagaimana cara bapak serta ibu membimbing serta mengajarkan nilai-nilai moral terhadap anak, apakah dengan cara pembiasaan, keteladanan, atau hukuman?



موت





CURICULUM VITAE



A. Identitas Diri

Nama : Awang Kuncoro Aj Sakti
Tempat/Tgl. Lahir : Pacitan, 04 Juli 1990
Alamat : Dsn. Ringin Asri Ds. Tegalombo Kec. Tegalombo
Pacitan Jawa Timur
Nama Ayah : Soiran
Nama Ibu : Suratin

B. Riwayat pendidikan

1. TK Mardi Putra, Tahun Lulus 1997
2. SD N Tegalombo II, Tahun Lulus 2003
3. SMP N 1 Tegalombo, Tahun Lulus 2006
4. MAN Pacitan, Tahun Lulus 2009